Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen
Volume. 5, Nomor. 4, Oktober 2026
E-ISSN : 2962-0813; P-ISSN: 2964-5328, Hal. 902-915
DOI: https://doi.org/10.30640/inisiatif.v5i4.8105
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif

Pengaruh Komisaris Independen, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit *Delay*

Damai Putra Jaya Giawa[1*], Aris Sanulika[2]
[1-2]Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Pamulang Tangerang Selatan, Indonesia
**Penulis Korespondensi: damaiputra090@gmail.com*

Abstract. *This research investigates the effects of independent supervisory board members, firm size, and leverage on audit delay among real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020-2024. Independent supervisory board members, firm size, and leverage were treated as independent variables, while audit delay served as the dependent variable. The data were obtained from independent auditor reports and annual financial statements, complemented by relevant scientific publications. The population comprised 92 real estate companies listed on the IDX throughout the 2020–2024 period. Using purposive sampling, 57 companies were selected as the sample, resulting in a five-year observation period. Data processing was conducted using EViews 12 through panel data regression analysis. The findings indicate that firm size has a significant effect on audit delay, whereas leverage and independent supervisory board members do not have a significant effect. Nevertheless, the simultaneous test demonstrates that the three independent variables collectively affect audit delay. The findings show that company characteristics cannot be ignored, given that these aspects may be linked to the time taken to complete an audit.*

Keywords: *Audit Delay; Firm Size; Independent Board of Commissioners; Leverage; Real Estate Companies.*

Abstrak: Tujuan dari studi ini guna mengetahui pengaruh anggota dewan pengawas independen, ukuran perusahaan, serta *leverage* terhadap *audit delay* pada perusahaan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Adapun variabel independen berupa ukuran perusahaan, *leverage*, dewan pengawas independen. Sementara, variabel dependen berupa *audit delay*. Studi ini memperoleh data dari laporan auditor independen serta laporan keuangan tahunan, dan didukung oleh berbagai publikasi ilmiah yang relevan. Sebanyak 92 perusahaan real estat yang tercatat di BEI selama tahun 2020-2024 dijadikan populasi. Kemudian didapatkan sampel sebanyak 57 perusahaan melalui metode *purposive sampling* dengan rentang observasi lima tahun. Selanjutnya, EViews 12 dimanfaatkan dalam pengolahan data melalui regresi data panel. Temuan studi memperlihatkan bahwa *audit delay* dipengaruhi signifikan oleh ukuran perusahaan. Adapun yang tidak berpengaruh signifikan adalah *leverage* serta anggota dewan pengawas independen. Namun, pengujian secara simultan membuktikan *audit delay* dipengaruhi oleh ketiga variabel. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik perusahaan tidak dapat diabaikan, mengingat aspek tersebut dapat berhubungan dengan durasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan audit.

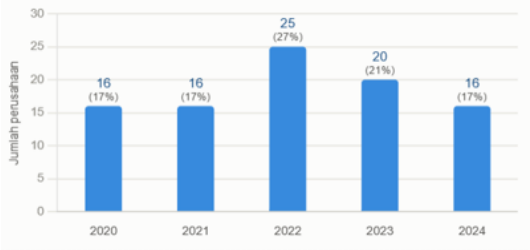
Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen; *Leverage*; Penundaan Audit; Perusahaan Real Estat; Ukuran Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Menguatnya dinamika pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir memperbesar arti strategis perusahaan yang sahamnya diperdagangkan kepada publik. Di satu sisi, entitas tersebut berfungsi sebagai medium mobilisasi modal masyarakat; di sisi lain, keberadaannya menopang ketersediaan informasi untuk membaca kondisi dan perkembangan ekonomi perusahaan. Posisi ini menuntut keterbukaan informasi, pertanggungjawaban korporasi, dan transparansi kondisi finansial yang semakin intensif. Informasi dalam laporan keuangan karenanya tidak cukup hanya memenuhi kaidah penyusunan sesuai standar akuntansi, tetapi nilai gunanya juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu publikasi, sebab informasi yang terlambat diterima berpotensi kehilangan relevansi sebagai landasan pertimbangan ekonomi (Cahyaningrum et al., 2024). Dalam kerangka regulasi pasar modal,

Naskah Masuk: 21 Agustus 2026; Revisi: 17 September 2026; Diterima: 29 September 2026; Terbit: 02 Oktober 2026

penyampaian informasi keuangan secara transparan menjadi salah satu kewajiban bagi perusahaan serta emiten tercatat. Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 14/POJK.04/2022, laporan keuangan berkala, mencakup laporan yang sudah melalui pemeriksaan audit, disampaikan maksimal hingga akhir bulan ketiga terhitung sejak tanggal neraca. Sanksi administratif yang dapat dikenakan akibat keterlambatan penyampaian meliputi kegiatan usaha dihentikan sementara, denda, aktivitas usaha dibatasi, serta peringatan tertulis. Selain pengawasan oleh OJK, perusahaan tercatat juga tunduk pada prosedur pemantauan Bursa Efek Indonesia (BEI); peringatan dapat diberikan akibat laporan keuangan tidak disampaikan tepat waktu sesuai dengan Ketentuan II.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-H (mengenai Sanksi Tertulis I). Hal ini tercermin dari data BEI per 31 Mei 2021 yang mencatat 88 emiten belum menyerahkan laporan tahunan tahun buku 2020, sementara 659 perusahaan telah memenuhi kewajibannya tepat waktu, sehingga 88 perusahaan yang terdaftar serta 8 efek dikenai Peringatan Tertulis I oleh BEI. Fenomena ini juga tercermin perusahaan properti dan real estat. Tren yang berubah-ubah terlihat pada data keterlambatan pelaporan keuangan selama tahun 2020–2024.



Gambar 1. Jumlah Emiten Telat di sektor properti dan real estate.

Adapun jumlah perusahaan pada tahun 2020 dan 2021 tercatat sebanyak 16 perusahaan, kemudian di tahun 2023 meningkat menjadi 25 perusahaan, serta tahun 2024 kembali menjadi 16 perusahaan seperti yang ditunjukkan pada gambar 1. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit sering terjadi akibat durasi penyelesaian audit yang relatif panjang, sehingga publikasi laporan tersebut melampaui tenggat yang telah ditetapkan. Keadaan ini pada gilirannya turut menyulitkan peneliti dalam mengkaji fenomena audit *delay*. Mengacu pada rentang tahun 2020-2024, audit *delay* tidak terlepas dari sejumlah faktor penentu, mencakup komisaris independen, ukuran perusahaan, serta *leverage*. Komisaris independen merujuk pada anggota dewan komisaris yang berada di luar struktur internal perusahaan serta tidak berada di bawah keterikatan afiliasi dengan nggota komisaris yang lain, direksi, ataupun pemegang saham utama Wirasmaradevi et al. (2025). Independensi ini diharapkan memperkuat fungsi pengawasan atas kebijakan dan aktivitas manajerial, sekaligus mengoptimalkan tata kelola korporasi. Nurhayadi et al. (2024) mengemukakan keberadaan unsur independen dalam

organ pengawasan korporasi dapat dikonstruksikan sebagai instrumen pengendalian yang berfungsi membatasi probabilitas terjadinya tindakan manipulatif oleh pihak manajerial yang berimplikasi terhadap kredibilitas serta integritas penyajian laporan keuangan. Karakter independensi tersebut ditandai pula oleh ketiadaan keterikatan afiliasional dengan jajaran direksi, anggota dewan komisaris yang lain, ataupun pemegang saham pengendali. *Leverage* menggambarkan besarnya kewajiban perusahaan, terutama utang jangka panjang, yang harus dipenuhi dengan menggunakan aset maupun modal perusahaan apabila perusahaan mengalami likuidasi Kismanah (2022). Ketika manajemen mampu mengelola sumber daya keuangan secara efisien, misalnya dengan memanfaatkan dana yang bersumber dari utang untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal, maka perusahaan cenderung tidak menghadapi kendala dalam memenuhi kewajibannya sehingga risiko gagal bayar dapat diminimalkan. Kondisi keuangan yang stabil semacam ini pada akhirnya turut mempercepat proses audit, yang bermuara pada semakin tepat waktunya perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat. Ukuran perusahaan merepresentasikan tingkat skala dari sebuah entitas, baik dalam kategori besar maupun kecil. Semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi pula perhatian yang diberikan oleh pemerintah maupun investor. Kondisi ini menuntut perusahaan agar mempercepat penyampaian laporan keuangannya. Fadzil & Sumarni, (2024). Secara umum, besarnya skala operasional perusahaan diikuti dengan besarnya aset yang dikelola serta tingginya intensitas transaksi. Kompleksitas tersebut dapat memperpanjang waktu yang dibutuhkan auditor guna merampungkan prosedur audit dibandingkan pada perusahaan berskala kecil. Di samping itu, entitas berskala besar juga mendapat perhatian dan sorotan yang lebih intensif dari para investor, sehingga menuntut auditor untuk memperpanjang durasi pemeriksaan guna memberikan keyakinan kepada investor bahwa seluruh transaksi yang tercatat telah dilaksanakan secara sah dan sesuai ketentuan yang berlaku. Temuan yang saling bertentangan dari penelitian terdahulu menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang memengaruhi durasi audit. Penelitian lebih lanjut diperlukan mengingat adanya hasil empiris yang kontradiktif terkait variabel anggota dewan independen, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Mengingat industri ini jarang menjadi topik studi khusus terkait durasi audit, mengisi celah penelitian ini sangatlah penting bagi perusahaan real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2020-2024. Mengacu pada penjelasan di atas, tujuan dari studi ini guna menganalisis pengaruh komisaris independen, *leverage*, serta ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2020-2024.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Sebagaimana dikemukakan Jensen dan Meckling (1976), teori prinsipal-agen menggambarkan sebuah kesepakatan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan pihak pengelola (agen) guna menjalankan bisnis tersebut sekaligus menyampaikan informasi kinerja secara transparan. Disparitas informasi antara pemilik dan pengelola berpotensi mendistorsi kualitas keputusan prinsipal, sehingga komisaris independen dan auditor eksternal diposisikan sebagai instrumen tata kelola yang mengimbangi dominasi informasi agen. Dalam kerangka ini, audit delay dipandang sebagai indikator efektivitas hubungan keagenan: besarnya pembiayaan keagenan yang harus ditanggung perusahaan untuk mempertahankan kepercayaan investor diakibatkan karena proses audit yang berlangsung lebih lama.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dibangun berdasarkan asimetri informasi antara pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan seperti yang disampaikan oleh Spence (1973). Penyampaian informasi termasuk pelaporan keuangan yang tepat waktu memiliki tujuan memberikan pertunjuk untuk investor terkait potensi perusahaan serta legitimasi. Rentang waktu audit yang singkat dipersepsikan sebagai sinyal kelancaran proses penyusunan dan pemeriksaan laporan. Sementara, lamanya audit *delay* berpotensi menjadi pertanda negatif mengenai munculnya hambatan dalam proses audit maupun persoalan akuntansi.

Audit *Delay*

Audit delay dapat ditentukan berdasarkan interval waktu antara berakhirnya tahun buku dan penerbitan laporan auditor independen menjadi dasar untuk mengidentifikasi audit *delay*. Ukuran tersebut menggambarkan durasi yang diperlukan dalam menuntaskan rangkaian pemeriksaan atas informasi finansial sekaligus memberikan indikasi. (Rante & Simbolon, 2022) dan (Masyta et al., 2021) semakin panjang audit *delay*, semakin besar potensi keterlambatan publikasi informasi keuangan, yang berimplikasi pada ketepatan pengambilan keputusan ekonomi oleh investor dan kreditor. Dengan demikian, pengukuran keterlambatan audit ditentukan berdasarkan rentang waktu yang terbentuk antara berakhirnya tahun fiskal dan tanggal penerbitan laporan auditor.

Pengaruh Komisaris Independen Audit *Delay*

Komisaris independen mempunyai peran penting dalam memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen sebagai upaya untuk menekan kemungkinan terjadinya audit *delay*. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala terhadap proses pengelolaan perusahaan dan penyusunan laporan keuangan, komisaris independen dapat membantu mendeteksi potensi permasalahan sejak dini. Melalui pengawasan tersebut, ketepatan dan keakuratan penyajian laporan keuangan oleh manajemen diharapkan dapat terjamin sebelum tahap audit dilaksanakan. Peneltian yang di lakukan oleh Shanti & Kusumawardhany, (2023) dan Anggreiningrum et al. (2024) bahwa komisaris indepenpen memiliki pengaruh terhadap audit *delay.*

Pengaruh *Leverage* Terhadap Audit *Delay*

Leverage merepresentasikan konfigurasi finansial yang menunjukkan sejauh mana ekstensif suatu entitas memobilisasi kewajiban sebagai instrumen pendanaan, sekaligus menggambarkan daya tanggung korporasi terhadap konsekuensi pembayaran yang muncul dalam horizon jangka pendek hingga jangka panjang. Peningkatan proporsi utang dalam arsitektur permodalan akan memperluas spektrum risiko finansial yang melekat pada perusahaan Aprilly & Nursasi, (2021). Implikasi tersebut menuntut auditor untuk mengintensifkan kehati-hatian profesional, memperluas penelaahan substantif, serta memastikan kecukupan bukti sebelum membentuk konklusi mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian Putriningsih & Parinduri (2025) dan Firnanda et al. (2025) memperoleh temuan yaitu audit *delay* dipengaruhi *leverage*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penyelesaian audit cenderung membutuhkan durasi yang singkat seiring dengan meningkatnya tingkat *leverage* perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit *Delay*

Gambaran mengenai besarnya entitas dapat ditunjukkan melalui ukuran perusahaan, dengan total aset menjadi parameter pengukurannya. Entitas dengan cakupan operasional luas lazimnya menghadapi ekspektasi publik yang lebih tinggi berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian informasi finansial. Intensitas perhatian dari pemakai laporan keuangan tersebut menciptakan dorongan bagi jajaran pengelola untuk segera menuntaskan rangkaian pemeriksaan akuntan independen (Fairuzzaman et al., 2022). Oleh sebab itu, kemungkinan terjadinya penundaan publikasi laporan keuangan yang sudah selesai diaudit bagi korporasi berskala besar relatif mempunyai probabilitas lebih rendah. Hasil penelitian Apriwandi, (2023) dan Zulman hakim et al. (2022) membuktikan adanya korelasi yang signifikan serta negatif

antara ukuran perusahaan dengan audit *delay*, sehingga peningkatan aset sebagai proksi skala entitas berkaitan dengan semakin pendeknya durasi penyelesaian pemeriksaan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan asosiatif melalui metode kuantitatif bertujuan guna mengetahui adanya keterkaitan sebab-akibat yang terbentuk antara variabel bebas dengan variabel terikat yang dikaji melalui studi ini.

Populasi dan sampel penelitian

Dalam rentang tahun 2020-2024, studi ini menggunakan populasi berupa 92 perusahaan sektor real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun, sumber data tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, yang memuat Laporan Keuangan Tahunan serta Laporan Auditor Independen. Sampel ditentukan melalui *purposive sampling* engan mengacu pada sejumlah kriteria yang selaras dengan kepentingan analisis. Kriteria yang dijadikan pertimbangan, diantaranya:

No	Kriteria	Tidak memenuhi	Memenuhi
1	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		92
2	Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar selama periode 2020-2024	-15	77
3	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen secara lengkap periode 2020-2024	-11	66
4	Perusahaan sektor properti dan real estate yang memiliki data terkait valibel Komisaris Independen, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan pada tahun 2020-2024		66
5	Perusahaan Sektor Properti dan Real Etate yang menerbitkan laporan keuangannya dalam uang rupiah		66
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		66	
Data Outlier		-9	
Total akhir sampel perusahaan		57	
Periode penelitian 2020-2024		5 tahun	
Total data yang diolah 57x5		285	

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2026

Gambar 2. Kriteria sampel.

Operasional Variabel Peneltian

Variabel Dependen (Variabel Terikat). Sebagai variabel terikat, audit delay menggambarkan rentang waktu yang diperlukan sejak tahun buku perusahaan berakhir hingga laporan audit independen diterbitkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP).

Tanggal laporan audit-Tanggal laporan keuangan

Gambar 3. Operasional Variabel penelitian.

Sumber (Masyta et al., 2021).

Varibel Dependenp (Variabel Bebas)

Komisaris Independen

Komisaris independen merujuk pada anggota dewan komisaris yang memiliki posisi di luar perusahaan serta tidak adanya keterikatan hubungan keluarga dengan direksi, ataupun kepemilikan saham, jabatan, pemegang saham pengendali maupun anggota dewan komisaris yang lain, serta keuangan. Pengukuran variabel komisaris independen melalui rumus, yaitu:

$$PKI = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$$

Gambar 4. Koperasi Independen.

Sumber (Sinaga, M. P. S., & Rahmanto, 2022).

Leverage

Leverage merepresentasikan besarnya keterlibatan utang dalam pembiayaan aset yang dilakukan oleh perusahaan. Adapun *Debt to Asset Ratio* (DAR) dipilih karena a rasio tersebut mampu menggambarkan bagian aset yang sumber pendanaannya berasal dari utang serta gambaran mengenai risiko keuangan yang ditanggung perusahaan.

$$\mathbf{DAR} = \frac{\mathbf{Total\ Hutang}}{\mathbf{Total\ Aset}}$$

Gambar 5. Leverage.

Sumber (Zahra & Iswara, 2023).

Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya suatu perusahaan tercermin melalui ukuran perusahaan yang dalam studi ini ditentukan berdasarkan total aset yang dimiliki. Entitas dengan cakupan operasional luas lazimnya menghadapi ekspektasi publik yang lebih tinggi berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian informasi finansial. variabel ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Size = Ln\ (Total\ Aset)}$$

Gambar 6. Ukuran Perusahaan.

sumber (Stiawan & Sanulika, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

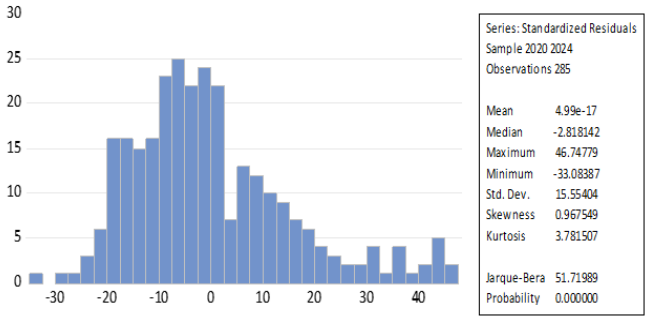
	AUDIT DELAY	KI	LEVERAGE	UKURAN PERUSAHAAN
Mean	91.91579	0.429439	0.374526	28.56522
Median	87.00000	0.430000	0.351995	28.49054
Maximum	157.0000	0.800000	1.540599	31.96206
Minimum	41.00000	0.200000	0.002312	24.62268
Std. Dev.	20.17721	0.104983	0.243015	1.774502
Skewness	0.890095	0.708935	0.971588	-0.060974
Kurtosis	4.226223	3.391660	5.008205	2.078088
Jarque-Bera	55.48832	25.69457	92.72975	10.48594
Probability	0.000000	0.000003	0.000000	0.005285
Sum	26196.00	122.3900	106.7400	8141.089
Sum Sq. Dev.	115622.0	3.130110	16.77193	894.2756
Observations	285	285	285	285

Gambar 7. Uji Statistik Deskriptif.

Rentang *audit delay* pada sampel studi, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2, berada pada kisaran 41-157 hari. Nilai terendah adalah 41 hari terdapat pada PT Puradelta Lestari Tbk. (DMAS), sedangkan nilai tertinggi sebesar 157 hari terdapat pada PT Sentul City Tbk. (BKSL). *Audit delay* memiliki rerata tercatat yaitu 91,92 hari dengan 20,18 untuk standar deviasi. Pada variabel komisaris independen, nilai paling tinggi yaitu 80%, serta nilai paling rendah yaitu 20%, dan memiliki rerata 42,94%. Sedangkan, variabel *leverage* memiliki nilai paling tinggi yaitu 154,06%, serta nilai paling rendah yaitu 0,23%, dengan rerata 37,45%. Adapun, 24,62 merupakan nilai ukuran perusahaan paling rendah yang didasarkan pada pengukuran Ln total aset yang dimiliki PT Metro Realty Tbk. (MTSM). Sementara, nilai paling tinggi yaitu 31,96 dimiliki PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE). Rerata ukuran perusahaan dalam penelitian ini sebesar 28,57.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas



Gambar 8. Hasil Uji Normalitas.

Mengacu pada Gambar 8, nilain Jarque-Bera menunjukkan residual tidak berdistribusi normal (prob. 0,000000), namun dengan jumlah observasi 285 data (>30), berdasarkan Central Limit Theorem model tetap dapat dilanjutkan (Collins et al., 2021).

Uji Multikolinieritas

Dalam studi ini, nilai *Tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF) mengindikasikan ada atau tidaknya multikolinearitas. Kedua nilai tersebut menjadi acuan dalam mengidentifikasi adanya keterkaitan yang kuat di antara variabel independen yang terdapat di dalam model studi. Berikut adalah temuan pengujian multikolinearitas:

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
CONSTANT	389.4987	278.3189	NA
KI	133.8357	18.75731	1.020358
LEVERAGE	24.97578	3.553598	1.050253
UKURAN PERUSA...	0.459363	268.8655	1.029958

Gambar 9. Hasil Uji Multikolinieritas.

Gambar 9, diketahui bahwa *leverage*, komisaris independen, dan ukuran perusahaan masing-masing memiliki nilai *Centered VIF* sebesar 1,020358, 1,050253, dan 1,029958 yang didasarkan pada temuan pengujian multikolinearitas. Seluruh nilai tersebut berada di bawah batas 10. Dengan demikian, model regresi yang diterapkan pada studi ini tidak mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pada studi ini, metode *Breusch-Pagan-Godfrey* diterapkan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas. Adapun nilai probabilitas *Chi-Square* menentukan ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas.

F-statistic	0.370869	Prob. F(3,281)	0.7741
Obs*R-squared	1.123996	Prob. Chi-Square(3)	0.7713
Scaled explained SS	1.877195	Prob. Chi-Square(3)	0.5983

Gambar 10. Uji Heteroskedastisitas.

Nilai probabilitas *chi-square* yaitu 0, 7713 (> 0,05) diperoleh melalui pengujian heteroskedastisitas *Breusch-Pagan-Godfrey*, yang menunjukkan bahwa tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokerelasi

Melalui metode *Durbin-Watson*, dilakukan pengujian autokorelasi, sebagaimana hasilnya disajikan sebagai berikut:

R-squared	0.405756	Mean dependent var	91.91579
Adjusted R-squared	0.249932	S.D. dependent var	20.17721
S.E. of regression	17.47476	Akaike info criterion	8.744056
Sum squared resid	68707.64	Schwarz criterion	9.513001
Log likelihood	-1186.028	Hannan-Quinn criter.	9.052307
F-statistic	2.603941	Durbin-Watson stat	1.175631
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 11. Uji Autokerelasi.

Nilai statistik *Durbin-Watson* yang diperoleh melalui pengujian adalah 1,175631 seperti yang tercantum dalam Tabel 6. Angka yang dihasilkan berada pada interval -2 sampai +2. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam studi ini tidak menunjukkan indikasi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji F atau uji simultan

R-squared	0.405756	Mean dependent var	91.91579
Adjusted R-squared	0.249932	S.D. dependent var	20.17721
S.E. of regression	17.47476	Akaike info criterion	8.744056
Sum squared resid	68707.64	Schwarz criterion	9.513001
Log likelihood	-1186.028	Hannan-Quinn criter.	9.052307
F-statistic	2.603941	Durbin-Watson stat	1.175631
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 12. Uji Autokerelasi.

Secara simultan, hasil pengujian F pada gambar 12 menghasilkan nilai probabilitas F adalah 0,000000, mengindikasikan angka tersebut lebih rendah daripada taraf signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05. Temuan tersebut menegaskan bahwa *audit delay* terbukti memperoleh pengaruh signifikan secara simultan dari ukuran perusahaan, komisaris independen, serta *leverage*.

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KI	10.67268	23.38423	0.456405	0.6485
LEVERAGE	12.13138	16.26967	0.745644	0.4567
UKURAN PERUSAHAAN	-9.917585	2.847641	-3.482737	0.0006
CONSTANT	366.0870	81.93782	4.467864	0.0000

Gambar 13. Hasil Uji t.

Komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, yang didasarkan pada temuan pengujian t yaitu 0,6485 (> 0,05). Variabel *leverage* juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan karena nilai probabilitasnya yaitu 0,4567 (> 0,05). Sementara itu, nilai probabilitas yang dihasilkan oleh ukuran perusahaan adalah 0,0006 (< 0,05). Temuan ini memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan berkaitan dengan *audit delay* secara negatif serta signifikan.

Pembahasan

Pengaruh komisaris independen terhadap audit delay.

Temuan uji parsial, diketahui nilai *probability* yaitu 0,6485 untuk komisaris independen. Angka tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05 (0,6485 > 0,05) seperti yang tercantum di Tabel 8. Dengan demikian, *audit delay* tidak dipengaruhi signifikan oleh

komisaris independen. Artinya, banyak atau sedikitnya jumlah komisaris independen belum tentu menentukan cepat atau lambatnya proses penyelesaian audit. Komisaris independen memiliki orientasi utama pada fungsi monitoring terhadap kebijakan dan tindakan manajerial, sedangkan aktivitas pemeriksaan laporan keuangan merupakan ranah profesional auditor eksternal yang bekerja secara independen. Arismutia (2022) , Anam (2023) dan Sayekti et al. (2020) menemukan bahwa keberadaan anggota dewan pengawas independen tidak mempercepat maupun memperlambat proses penyelesaian audit bagi perusahaan di sektor real estat dan properti.

Pengaruh leverage terhadap audit delay.

Temuan pengujian parsial, diperoleh nilai probabilitas yaitu 0,4567, yang melebihi taraf signifikansi 0,05 (0,4567 > 0,05) untuk *leverage*, seperti yang terdapat dalam Tabel 8. Oleh karena itu, pengujian parsial memperlihatkan bahwa *leverage* tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan *real estat* serta properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2020-2024. Temuan tersebut mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit tidak sebatas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat *leverage*. Studi oleh Putri et al. (2021) uga memperoleh hasil bahwa *audit delay* tidak dipengaruhi *leverage*. Secara teori, besarnya *leverage* menunjukkan adanya risiko finansial yang lebih tinggi pada perusahaan serta mendorong auditor untuk memperketat proses pemeriksaan. Namun, lama proses audit tidak hanya berkaitan dengan tingkat utang perusahaan. Kesiapan dokumen, pencatatan kewajiban, pengendalian internal, dan kelengkapan informasi yang diperlukan auditor juga dapat memengaruhi proses pemeriksaan. Hasil serupa oleh Pramono & Handayani (2024) serta Christine & Hidayat (2023), yaitu dalam menyelesaikan audit laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh besarnya utang yang dimiliki perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay.

Tabel 8 uji parsial, diketahui variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai *probability* yaitu 0,0006 yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05 (0,0006 < 0,05). Dengan hasil tersebut, dapat dibuktikan bahwa signifikansi pengaruh terhadap *audit delay* ditunjukkan oleh ukuran perusahaan pada perusahaan *real estate* serta properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam kurun tahun 2020-2024. Dengan demikian, singkatnya periode penyelesaian audit cenderung berkaitan dengan semakin besarnya ukuran perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan studi Olimsar (2023) dan Christofer et al. (2024) Kedua penelitian tersebut menemukan bahwa besar kecilnya perusahaan dapat berkaitan dengan lamanya proses penyelesaian audit. Tidak hanya itu, struktur tata kelola cenderung lebih terorganisasi pada perusahaan berskala besar.

Selain itu, perusahaan besar juga mendapat perhatian dan tuntutan yang lebih tinggi dari pihak luar sehingga ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan menjadi hal yang patut dicermati.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Didasarkan pada temuan, diketahui bahwa keterlambatan dalam menyelesaikan audit laporan keuangan tidak dipengaruhi signifikan oleh keberadaan komisaris independen. Temuan yang sama juga ditemukan pada variabel *leverage*, yaitu terbukti tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Berbeda dengan kedua variabel tersebut, keterlambatan audit laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan serta negatif oleh ukuran perusahaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa singkatnya durasi yang dibutuhkan guna menyelesaikan audit berkorelasi dengan besarnya ukuran perusahaan. Bagi peneliti berikutnya, dapat mempertimbangkan penggunaan variabel tambahan, misalnya reputasi KAP, opini audit, profitabilitas, audit tenure, ataupun financial distress, disertai perluasan bidang beserta waktu pengamatannya. Bagi perusahaan, perlu meningkatkan kesiapan dokumen dan sistem pengendalian internal guna mempercepat proses audit. Bagi auditor, disarankan mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam perencanaan audit. Bagi investor, ketepatan waktu pelaporan keuangan perlu dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

DAFTAR REFERENSI

Anam, H. (2023). Umur entitas, komite audit, komisaris independen, ukuran KAP, opini, pergantian auditor berpengaruh terhadap audit delay. *Jurnal GeoEkonomi*, *14*(1), 98–114. https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v14i1.269

Anggreiningrum, S. A., Hakim, S., & Diah Wulandari. (2024). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Tahun 2020–2022). *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, *2*(3). https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i3.2422

Aprilly, A. A., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap audit delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 134–149.

Apriwandi, D. C., & R. H. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *5*(2), 225–236. https://doi.org/10.36985/hvs9y121

Arismutia, S. A. (2022). Pengaruh komisaris independen, debt to equity ratio dan return on asset terhadap audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Studi kasus pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Pariwisata Vokasi*, *3*(2), 49–60.

Cahyaningrum, R. I., Setiawati, E., Waktu, K., & Keuangan, P. L. (2024). Determinan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan di Indonesia, *13*(4), 1421–1434. https://doi.org/10.22437/jmk.v13i04.38629

Christine, D., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap audit delay. *Jurnal Ekuilnomi*, *5*(2), 225–236. https://doi.org/10.36985/hvs9y121

Christofer, C., Haryono, H., & Heniwati, E. (2024). Pengaruh audit tenure dan ukuran perusahaan terhadap audit delay. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, *4*(2), 827–840. https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i2.453

Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). No title 済無No title No title No title, 167–186.

Fadzil, S., & Sumarni, N. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. *Journal of Islamic Accounting Competency*, *4*(2), 23–41. https://doi.org/10.30631/jisacc.v4i2.2462

Fairuzzaman, Azizah, D. M., & Anggraeni, Y. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, slovabilitas, dan financial distress terhadap audit delay, *2*(1), 62–75. https://doi.org/10.32509/jakpi.v2i1.2085

Firnanda, R. D., Megasyara, I., Imawan, A., & Febrianti, D. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan solvabilitas terhadap audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen dan Penelitian Akuntansi (JUMPA)*, *18*(2), 272–280.

Kismanah, I. (2022). Ukuran perusahaan, leverage dan komite audit terhadap audit delay. *Jurnal Comparative: Ekonomi dan Bisnis*, *4*(2), 145–157. https://doi.org/10.31000/combis.v4i2.8204

Masyta, D., Putri, T., Pagalung, G., & Pontoh, G. T. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan ukuran KAP terhadap audit delay, *14*(2), 163–172. https://doi.org/10.26487/akrual.v14i2.14808

Nurhayadi, W., Aulia, U., Indriyanti, A. A., & Fachri, S. (2024). Pengaruh komisaris independen, komite audit dan financial distress terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *5*(1), 329–339. https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.435

Olimsar, F. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap audit delay. *Jesya*, *6*(1), 506–516. https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.971

Pramono, A., & Handayani, A. (2024). Pengaruh leverage, rotasi KAP dan financial distress terhadap audit delay. *Jurnal Nusa Akuntansi*, *1*(3), 1360–1377. https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.182

Putri, D. M. T., Pagalung, G., & Pontoh, G. T. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan ukuran KAP terhadap audit delay. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, *14*(2), 163–172. https://doi.org/10.26487/akrual.v14i2.14808

Putriningsih, R. A., & Parinduri, A. Z. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan leverage terhadap audit delay. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *5*(1), 517–526. https://doi.org/10.25105/v5i1.22424

Rante, W. A., & Simbolon, S. (2022). Pengaruh auditor switching, audit tenure, dan ukuran KAP terhadap audit delay (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor). *ECo-Buss*, *5*(2), 606–618. https://doi.org/10.32877/eb.v5i2.526

Sayekti, F. N., Suharti, S., Nusantara, U. I., & Perusahaan, U. (2020). Komisaris independen, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap, 42–55.

Shanti, Y. K., & Kusumawardhany, S. S. (2023). Pengaruh komisaris independen dan ukuran KAP terhadap audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. *Jurnal Widya*, *4*(1), 1–23. https://doi.org/10.54593/awl.v4i1.147

Sinaga, M. P. S., & Rahmanto, B. T. (2022). Dan komisaris independen terhadap manajemen pajak. *Kalbisiana: Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, *8*(4), 4150–4162.

Stiawan, H., & Sanulika, A. (2021). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak dengan corporate social responsibility sebagai variabel moderator. *Conference on Economic and Business Innovation*, *1*(1), 1–13.

Wirasmaradevi, K. N., Luh, N., Novitasari, G., & Arizona, I. P. E. (2025). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, komisaris independen, opini audit, dan ukuran KAP terhadap audit delay pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021–2023. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, *7*(2), 299–309. https://doi.org/10.69714/awddmb80

Zahra, A., & Iswara, U. S. (2023). Pengaruh leverage, financial distress dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *12*(7).

Zulman Hakim, M., Winata, S., Wi, P., Rinata, E., Lestari, L., & Stevany, S. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan komite audit terhadap audit delay pada perusahaan sektor healthcare di Indonesia. *Akuntoteknologi*, *14*(2), 38–61. https://doi.org/10.31253/aktek.v14i2.1785